

# Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Garut: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Era Kurikulum Merdeka

*Training on Implementation of Merdeka Curriculum in Schools for Islamic Religious Education Teachers in Garut Regency: Improving the Quality of Islamic Religious Education Learning in the Merdeka Curriculum Era*

Agus Fakhruddin <sup>1</sup>

Saepul Anwar <sup>2</sup>

Usup Romli <sup>3</sup>

Mokh. Iman Firmansyah <sup>4</sup>

Achmad Faqihuddin <sup>5\*</sup>

<sup>1</sup>Department of Islamic Religious Education, Indonesian Education University, Bandung, Indonesia

email: [faqih@upi.edu](mailto:faqih@upi.edu)

## Kata Kunci

Pelatihan Guru  
Pendidikan Agama Islam  
Kurikulum Merdeka  
Pengembangan Profesional

## Keywords:

Teacher Training  
Islamic Education  
Merdeka Curriculum  
Professional Development

*Received:* November 2024

*Accepted:* Desember 2024

*Published:* February 2025

## Abstrak

Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten Garut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka ke dalam pembelajaran PAI. Pelatihan ini mencakup enam materi utama, yaitu filosofi Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran, model pembelajaran inovatif, pemilihan media pembelajaran, penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui proyek, dan asesmen autentik. Metode pelatihan melibatkan pendekatan tatap muka interaktif, simulasi, serta *self-learning* berbasis modul digital. Subjek dalam program pengabdian ini yaitu 70 guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berasal dari jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memberikan apresiasi tinggi terhadap pelatihan ini, terutama dalam aspek relevansi materi dan kompetensi narasumber. Mayoritas peserta merasa kegiatan ini membantu mereka memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah. Pelatihan ini berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan dapat menjadi model untuk program pengembangan profesional serupa di wilayah lain.

## Abstract

*The Training on the Implementation of the Merdeka Curriculum for Islamic Education (PAI) Teachers in Garut Regency aims to enhance teachers' competencies in integrating the Merdeka Curriculum into Islamic Education teaching. This training covers six main topics: the philosophy of the Merdeka Curriculum, lesson planning, innovative teaching models, selection of teaching media, strengthening the Student Profile of Pancasila through projects, and authentic assessment. The training methods involve interactive face-to-face sessions, simulations, and self-learning using digital modules. The program's participants consist of 70 Islamic Education (PAI) teachers from primary schools in Bayongbong District, Garut Regency. Evaluation results indicate that participants highly appreciated the training, particularly in terms of material relevance and the expertise of the trainers. Most participants felt that this program helped them understand and implement the Merdeka Curriculum in their schools. This training significantly contributes to improving the quality of Islamic Education teaching and can serve as a model for similar professional development programs in other regions.*



© 2025 Agus Fakhruddin, Saepul Anwar, Usup Romli, Mokh. Iman Firmansyah, Achmad Faqihuddin. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i2.8775>

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan transformatif dalam sistem pendidikan Indonesia yang menitikberatkan pada fleksibilitas, inovasi, dan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Pergeseran paradigma ini tidak hanya

**How to cite:** Fakhruddin, A., Anwar, S., Romli, U., Firmansyah, M. I., Faqihuddin, A. (2025). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Garut: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Era Kurikulum Merdeka. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(2), 596-606. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i2.8772>

menuntut perubahan strategi pedagogis, tetapi juga perubahan signifikan pola pikir dan kompetensi pendidik, khususnya pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum PAI memegang peranan penting dalam pengembangan karakter, sejalan dengan nilai-nilai Islam dan Profil Siswa Pancasila yang merupakan kerangka kerja yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia untuk membimbing pengembangan siswa menuju cita-cita nasional (Kuntoro *et al.*, 2023; Ramadhani *et al.*, 2023). Kecakapan guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sangat penting untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang mampu menjawab tantangan kontemporer dan sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya di daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam seperti Kabupaten Garut (Ikhwan *et al.*, 2023). Di Garut, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, integrasi PAI dalam Kurikulum Merdeka sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan relevan dan responsif terhadap konteks budaya dan agama setempat. Profil Siswa Pancasila bertujuan untuk menumbuhkan siswa yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila, menumbuhkan perilaku etis dan identitas nasional yang kuat (Chotimah *et al.*, 2023). Kerangka pendidikan ini tidak hanya menekankan pembentukan karakter tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan keterampilan memecahkan masalah, yang penting untuk menavigasi kompleksitas masyarakat modern (Rahayuningsih, 2022). Keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada pengembangan profesional guru PAI, yang harus dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melibatkan siswa secara efektif dan mempromosikan nilai-nilai ini (Abdillah *et al.*, 2021). Inisiatif pengembangan profesional, seperti program pelatihan blended, telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan kompetensi guru, memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dan berinovasi dalam praktik mengajar mereka (Faqihuddin *et al.*, 2024; Purwaningsih *et al.*, 2023). Lebih jauh, penggabungan teknologi informasi dalam pelatihan guru semakin diakui sebagai hal yang penting untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif (Pohan, 2021). Dengan demikian, dukungan dan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat menyampaikan kurikulum yang tidak hanya selaras dengan standar pendidikan tetapi juga selaras dengan nilai-nilai budaya dan agama siswa mereka (Musyaffa *et al.*, 2023). Implementasi Kurikulum Merdeka khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan yang cukup besar, terutama karena guru masih kesulitan beradaptasi dengan pendekatan pedagogi baru seperti pembelajaran berbasis proyek (PBL) dan penekanan pada penguatan profil Siswa Pancasila. Banyak pendidik yang terbiasa dengan metode pengajaran tradisional, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk mengintegrasikan strategi inovatif ini secara efektif ke dalam rencana pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa transisi dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran berbasis proyek memerlukan perubahan substansial dalam pola pikir dan praktik pembelajaran guru, yang belum dipersiapkan secara memadai oleh banyak pendidik (Tambak *et al.*, 2022; Zamsiswaya *et al.*, 2024). Selain itu, kurangnya pengembangan dan pelatihan profesional yang terarah yang dirancang khusus untuk guru Pendidikan Agama Islam memperburuk tantangan ini. Tanpa pelatihan yang tepat, guru kesulitan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran berbasis proyek yang selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan dominasi instruksi teoritis yang gagal melibatkan siswa secara bermakna atau mengatasi kompleksitas kehidupan kontemporer (Marjuah *et al.*, 2023). Pentingnya komunitas pembelajaran profesional dan program pelatihan kolaboratif telah disorot sebagai hal penting untuk meningkatkan keterampilan pedagogis guru PAI, yang memungkinkan mereka untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan lebih baik (Alhashmi *et al.*, 2021). Sifat teoritis Pendidikan Agama Islam saat ini sering kali menyebabkan terputusnya hubungan antara konten pendidikan dan aplikasi dunia nyata. Kesenjangan ini sangat memprihatinkan karena membatasi kemampuan siswa untuk menerapkan ajaran Islam pada tantangan modern, sehingga mengurangi relevansi pendidikan mereka (Asfiati *et al.*, 2020; Nurhayati *et al.*, 2024). Integrasi pendekatan pembelajaran aktif, seperti yang melibatkan metode berbasis inkuiri, telah terbukti mendorong keterlibatan dan pemahaman yang lebih dalam di antara siswa, yang menunjukkan bahwa peralihan ke pengalaman belajar yang lebih interaktif dan praktis dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas PAI (Abdullah *et al.*, 2025; Syaifullah *et al.*, 2023). Kurikulum Merdeka pada dasarnya berlabuh pada prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi, yang menekankan penyesuaian pengalaman pendidikan untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa. Pendekatan ini memberdayakan pendidik dengan fleksibilitas untuk mengadaptasi metodologi pengajaran mereka, dengan demikian mendorong

lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang dipersonalisasi. Penelitian menunjukkan bahwa mengintegrasikan berbagai strategi pedagogis, seperti pembelajaran berbasis proyek dan penilaian formatif humanistik, dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar (Warapsari *et al.*, 2024). Ketika paradigma pendidikan berkembang dalam menanggapi tantangan yang ditimbulkan oleh era digital dan globalisasi, Kurikulum Merdeka muncul sebagai kerangka kerja yang layak untuk mengatasi kompleksitas ini (Vieira, 2020). Dalam konteks PAI, pergeseran kurikulum ini mengharuskan para pendidik melampaui peran tradisional yang hanya memberikan pengetahuan. Sebaliknya, mereka dipanggil untuk memfasilitasi penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks dunia nyata, dengan demikian menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoritis dan implementasi praktis (Munir, 2021; Suparjo *et al.*, 2023). Tanggung jawab ganda ini menggarisbawahi pentingnya guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, serta kemampuan untuk mengadaptasi prinsip-prinsip ini agar selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam (Tuna, 2020). Integrasi konteks budaya lokal ke dalam PAI sangat penting karena meningkatkan relevansi dan keterkaitan materi yang diajarkan, memastikan bahwa siswa dapat menghubungkan pendidikan agama mereka dengan kehidupan sehari-hari mereka (Purwanto *et al.*, 2024; Zumzianah *et al.*, 2024). Selain itu, peran otonomi guru sangat penting dalam transformasi pendidikan ini. Penelitian telah menunjukkan bahwa ketika guru diberi otonomi pengajaran yang tinggi, mereka cenderung menerapkan praktik pengajaran yang inovatif dan beragam yang memenuhi kebutuhan unik siswa mereka (Faqihuddin *et al.*, 2024; Fin *et al.*, 2019). Otonomi ini tidak hanya memberdayakan guru untuk membuat keputusan yang tepat terkait penyampaian kurikulum, tetapi juga menumbuhkan lingkungan tempat mereka dapat bereksperimen dengan pendekatan pedagogis baru, yang pada akhirnya menguntungkan pembelajaran siswa (Sommarström *et al.*, 2021). Penelitian dan program pengembangan terkait implementasi Kurikulum Merdeka memang sudah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada mata pelajaran umum (Sumarsono *et al.*, 2024). Pelatihan tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks mata pelajaran PAI masih terbatas, terutama di daerah dengan karakteristik unik seperti Kabupaten Garut. Di sisi lain, kebutuhan untuk memahami bagaimana guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pendekatan proyek dan asesmen formatif menjadi isu yang mendesak. Kurangnya pelatihan yang spesifik untuk guru PAI menciptakan kesenjangan pengetahuan dan praktik, sehingga penerapan Kurikulum Merdeka belum memberikan dampak signifikan pada peningkatan kualitas pembelajaran PAI. Program pelatihan yang dirancang dalam Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam Universitas Pendidikan Indonesia ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada kebutuhan spesifik guru PAI di Kabupaten Garut. Program ini tidak hanya memberikan pemahaman teori tentang Kurikulum Merdeka, tetapi juga menyediakan modul yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan proyek, asesmen autentik, dan pembelajaran berbasis kompetensi. Selain itu, pelatihan ini dirancang berbasis lokalitas, dengan mempertimbangkan budaya dan kearifan lokal masyarakat Garut, sehingga relevan dengan konteks pendidikan setempat. Kebaruan lainnya adalah pelibatan evaluasi berkelanjutan melalui komunitas belajar guru, yang memungkinkan guru PAI saling berbagi pengalaman dan memperkuat penerapan Kurikulum Merdeka secara berkesinambungan. Program ini dapat menjadi model yang inspiratif untuk implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengajaran PAI di daerah lainnya.

## METODE

Desain program pengabdian kepada masyarakat ini mengintegrasikan pendekatan pelatihan intensif dan *self-learning* untuk meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pendekatan pelatihan dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam melalui sesi tatap muka yang melibatkan ceramah, diskusi kelompok, simulasi pembelajaran berbasis proyek, dan pendampingan teknis. Di sisi lain, pendekatan *self-learning* diberikan melalui modul digital yang dapat diakses secara mandiri oleh peserta untuk memperkuat materi yang telah disampaikan. Kombinasi ini bertujuan untuk mendorong peserta aktif mempelajari dan mempraktikkan konsep-konsep Kurikulum Merdeka sesuai kebutuhan masing-masing. Riset dalam Program Pengabdian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data berupa observasi dan evaluasi terhadap hasil pelatihan,

serta kuantitatif melalui pengukuran peningkatan pemahaman peserta menggunakan kuesioner (Faqihuddin, 2024c). Subjek dalam program pengabdian ini adalah 70 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berasal dari jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut. Para peserta dipilih berdasarkan kriteria keaktifan mereka dalam mengajar dan keterlibatan mereka dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah masing-masing. Program ini dilaksanakan di Gedung PGRI Bayongbong, yang dipilih karena lokasinya yang strategis dan fasilitasnya yang mendukung pelaksanaan pelatihan. Kecamatan Bayongbong dipilih sebagai lokasi pengabdian kepada masyarakat karena representatif terhadap karakteristik wilayah dengan kebutuhan tinggi untuk penguatan kompetensi guru PAI dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka (Emerson, 2021; Palinkas *et al.*, 2003). Pengabdian kepada masyarakat ini mengikuti prinsip-prinsip etika, termasuk meminta persetujuan peserta melalui *informed consent* sebelum mereka mengikuti pelatihan. Peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur kegiatan, serta jaminan kerahasiaan data pribadi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama pelatihan untuk mengamati keterlibatan peserta dan efektivitas metode yang digunakan. Selain itu, kuesioner online menggunakan *Google Form* disebarluaskan kepada peserta untuk mengukur pemahaman mereka terhadap konsep-konsep Kurikulum Merdeka sebelum dan setelah pelatihan. Kuesioner juga mencakup aspek persepsi peserta terhadap pelatihan dan kendala yang mereka alami selama proses pembelajaran (Creswell, 2015). Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan melibatkan analisis kebutuhan, penyusunan modul pelatihan, dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Tahap pelaksanaan meliputi pemberian materi, simulasi pembelajaran, dan praktik mandiri. Tahap evaluasi dilakukan melalui pengumpulan data dari observasi dan kuesioner yang dianalisis menggunakan pendekatan Miles dan Huberman. Proses analisis data melibatkan tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilah informasi yang relevan dari hasil observasi dan kuesioner. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk table dan narasi deskriptif untuk mempermudah interpretasi. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi evaluasi pelatihan dan rekomendasi untuk pelatihan lanjutan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap dampak program pengabdian dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di Kabupaten Garut (Miles *et al.*, 1994).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten Garut berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta memberikan penilaian Sangat Baik dan Baik terhadap berbagai aspek pelatihan, termasuk penyajian materi, hubungan tema dengan materi, sarana prasarana, dan pelayanan panitia. Materi yang disampaikan, mulai dari filosofi Kurikulum Merdeka hingga strategi asesmen autentik, dinilai relevan dan aplikatif, membantu peserta memahami dan menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan Profil Pelajar Pancasila. Saran dan kritik peserta juga menggarisbawahi pentingnya perbaikan, terutama dalam pengelolaan waktu pelaksanaan dan pendampingan implementasi langsung di sekolah. Peserta menunjukkan apresiasi tinggi terhadap pelatihan ini, dengan harapan agar kegiatan serupa lebih sering diadakan dan dilengkapi dengan dukungan berkelanjutan untuk memastikan penerapan Kurikulum Merdeka yang optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa program pelatihan berbasis lokalitas ini tidak hanya memenuhi kebutuhan guru PAI di Garut, tetapi juga berpotensi menjadi model inspiratif untuk implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah lainnya.

### *Persiapan Pelatihan*

Tahap persiapan dalam kegiatan ini diawali dengan penyusunan langkah-langkah pelaksanaan program, termasuk penentuan individu dan pihak-pihak yang akan terlibat. Tim pelaksana yang terdiri dari tiga orang menjadi pihak utama yang bertanggung jawab dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pengelolaan aspek teknis hingga penyusunan materi acara. Selain itu, keterlibatan pihak lain direncanakan untuk mendukung kelancaran teknis kegiatan, seperti dokumentasi, pengelolaan administrasi, dan fasilitasi peserta selama pelaksanaan pelatihan. Langkah ini bertujuan untuk

memastikan semua aspek kegiatan telah terencana dengan matang dan terkoordinasi dengan baik. Selanjutnya, tim pelaksana menghubungi para narasumber untuk menyampaikan permohonan kesediaan mereka dalam memberikan materi pada enam sesi pelatihan. Narasumber yang dipilih adalah mereka yang memiliki keahlian di bidang implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Komunikasi dengan narasumber dilakukan melalui pertemuan langsung atau media. Sosialisasi program dilakukan kepada para guru PAI di Kecamatan Bayongbong melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI setempat. Melalui KKG, informasi mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme pelatihan disampaikan secara terstruktur. Proses sosialisasi ini bertujuan untuk mengundang partisipasi aktif guru PAI sekaligus memastikan program dikenal secara luas di lingkup kecamatan. Dari hasil sosialisasi ini, peserta pelatihan yang berjumlah maksimal 70 orang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti tingkat keaktifan dan relevansi tanggung jawab mereka dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah masing-masing. Tim pelaksana bersama KKG PAI Kecamatan Bayongbong juga mempersiapkan aspek teknis pelaksanaan pelatihan, seperti penentuan ruangan, peralatan pendukung, dan kelancaran alur kegiatan. Selain itu, materi pelatihan untuk enam sesi dirancang secara detail dengan pendekatan yang interaktif dan praktis, mencakup topik-topik inti seperti penyusunan perangkat pembelajaran berbasis proyek dan strategi asesmen autentik. Persiapan ini dapat menciptakan pelatihan yang sistematis, berkualitas, dan berdampak positif bagi guru PAI di Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut.

### **Jadwal dan Materi**

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dalam dua bentuk kegiatan utama, yaitu pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka secara tatap muka dan *self-learning* secara daring. Pelatihan tatap muka berlangsung selama dua hari dengan total enam sesi, sedangkan *self-learning* dilaksanakan pada hari ketiga secara mandiri dengan dukungan mentoring daring. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam serta pengalaman langsung kepada para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di persekolahan. Kegiatan berlangsung selama tiga hari, yaitu pada Sabtu hingga Senin, 7-9 September 2024. Seluruh sesi dirancang komprehensif dan dipandu oleh para ahli di bidang pendidikan agama Islam, dengan harapan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pengajaran PAI. Hari pertama dimulai dengan registrasi peserta pada pukul 07.30, dilanjutkan dengan pembukaan oleh *Master of Ceremony* (MC). Acara ini diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh Qori, menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta sambutan dari Ketua KKG/MGMP PAI. Dr. Agus Fakhruddin, M.Pd., selaku Ketua PkM IPAI UPI, menyampaikan sambutannya yang mengarahkan peserta pada pentingnya pelatihan ini untuk mendukung pengajaran PAI. Selanjutnya, pengawas sekolah secara resmi membuka acara. Sesi utama menghadirkan materi "Filosofi Kurikulum Merdeka dan Karakteristik PAI di Persekolahan", yang disampaikan oleh Dr. Agus Fakhruddin. Kemudian, Dr. Mokh. Iman Firmansyah, S.Pd.I., M.Ag., memaparkan materi "Strategi dan Implementasi Perencanaan Pembelajaran PAI", yang menjelaskan konsep perencanaan berbasis Kurikulum Merdeka.



**Gambar 1.** Kegiatan Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Kab. Garut.

Hari kedua diawali dengan registrasi peserta dan pembukaan. Sesi pertama dipandu oleh Dr. Saepul Anwar, S.Pd.I, M.Ag., dengan materi "Strategi dan Implementasi Pemilihan Media Pembelajaran PAI", yang menyoroti pentingnya media pembelajaran yang relevan. Selanjutnya, Dr. Mokh. Iman Firmansyah memaparkan materi "Strategi dan Implementasi Proyek Pembuatan Profil Pelajaran Pancasila", dengan fokus pada integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PAI. Setelah istirahat siang, Dr. Saepul Anwar kembali memberikan materi "Strategi dan Implementasi Asesmen Pembelajaran PAI", untuk membantu guru memahami evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Sebagai penutup, Ketua Panitia menjelaskan tugas yang akan dilakukan secara mandiri pada hari terakhir. Hari ketiga berisi kegiatan mandiri oleh peserta. Mereka diminta mengaplikasikan materi yang telah dipelajari dalam bentuk tugas. Tugas tersebut dikumpulkan pada pukul 15.00 dan menjadi bahan evaluasi terhadap pemahaman peserta selama pelatihan. Pelatihan ini ditutup dengan sesi refleksi dan penutupan pada pukul 15.30, yang menjadi momen berbagi pengalaman dan merencanakan tindak lanjut dari pelatihan ini. Dengan narasumber yang kompeten, yaitu Dr. Agus Fakhruddin, M.Pd., Dr. Mokh. Iman Firmansyah, S.Pd.I, M.Ag., dan Dr. Saepul Anwar, S.Pd.I, M.Ag., pelatihan ini mampu membekali guru PAI di Kabupaten Garut dengan pemahaman dan keterampilan yang memadai untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif. Kegiatan *self-learning* pada Senin, 9 September 2024, memberi kesempatan kepada peserta untuk mengerjakan tugas mandiri terkait implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah masing-masing. Dalam proses ini, peserta didampingi secara daring oleh mentor dari Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam FPIPS UPI. *Self-learning* ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan, sekaligus mendorong penerapan nyata melalui tugas yang relevan dengan konteks pembelajaran di sekolah. Tugas ini kemudian dikumpulkan dan dievaluasi sebagai bagian dari rangkaian program PkM, sehingga para peserta tidak hanya memperoleh teori tetapi juga pengalaman praktis dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Tabel I. Susunan Acara Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

TANGGAL	WAKTU	KEGIATAN	PJ
Sabtu, 7 September 2024	07.30 - 08.00	Registrasi Peserta	Kesekretariatan
	08.00 - 08.05	Pembukaan	MC
	08.05 - 08.10	Pembacaan ayat suci al-quran	Qori
	08.10 - 08.15	Menyanyikan lagu Indonesia raya	MC
	08.15 - 08.25	Sambutan ketua KKG/MGMP PAI	-
	08.25 - 08.35	Sambutan Ketua PkMIPAI UPI	Dr. Agus Fakhruddin, M.Pd.
	08.35 - 08.45	Sambutan Pengawas sekaligus membuka Acara secara resmi	-
	08.45 - 08.50	Pembacaan Do'a	Pembaca Do'a
	08.50 - 09.00	Cofee Break	MC
	09.00 - 11.20	Filosofi Kurikulum Merdeka dan Karakteristik PAI di Persekolahan	Dr. Agus Fakhruddin, M.Pd.
	11.20 - 12.00	Strategi dan Implementasi Perencanaan Pembelajaran PAI	Dr. Mokh. Iman Firmansyah, S.Pd.I, M.Ag.
	12.00 - 13.00	ISHOMA	Sie. Konsumsi
	13.00 - 14.15	Strategi dan Implementasi Perencanaan Pembelajaran PAI	Dr. Mokh. Iman Firmansyah, S.Pd.I, M.Ag.
	14.15 - 15.30	Strategi dan Implementasi Model Pembelajaran PAI	Dr. Saepul Anwar, S.Pd.I, M.Ag.
	15.30 - 16.00	Refleksi dan Tutup	MC
	Minggu, 8 September 2024	07.30 - 08.00	Registrasi Peserta
08.00 - 08.10		Pembukaan	MC
08.10 - 09.30		Strategi dan Implementasi Pemilihan Media Pembelajaran PAI	Dr. Saepul Anwar, S.Pd.I, M.Ag.
09.30 - 09.45		Cofee Break	MC
09.45 - 12.00		Strategi dan Implementasi Proyek Pembuatan Profil Pelajaran Pancasila	Dr. Mokh. Iman Firmansyah, S.Pd.I, M.Ag.
12.00 - 13.00		ISHOMA	Sie. Konsumsi
13.00 - 14.30		Strategi dan Implementasi Asesmen Pembelajaran PAI	Dr. Saepul Anwar, S.Pd.I, M.Ag.
14.30 - 15.00		Pemaparan tugas di hari ke-3 Offline	Ketua panitia
15.00 - 15.30		Refleksi dan Tutup	MC
Senin, 9 September 2024		08.00 - 15.00	Pengerjaan Tugas Mandiri
	15.00 - 16.00	Pengumpulan Tugas Mandiri	Seluruh Peserta

### **Uraian Materi**

Materi pertama dalam pelatihan ini membahas filosofi Kurikulum Merdeka dan karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) di persekolahan. Kurikulum Merdeka menandai pergeseran signifikan dalam filosofi pendidikan Indonesia, yang berfokus pada pembelajaran berpusat pada siswa dengan menyesuaikan kebutuhan dan potensi individu. Dalam konteks PAI, filosofi ini menekankan integrasi nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter siswa yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini berfungsi sebagai prinsip panduan untuk menumbuhkan kompetensi dan karakter siswa yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab secara sosial (Anwar *et al.*, 2024; Batula *et al.*, 2024; Kuntoro & Sudarmi, 2023). Materi ini juga menyoroti ciri khas PAI dalam Kurikulum Merdeka, seperti fleksibilitas, kontekstualisasi, dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Fleksibilitas memungkinkan pendidik menyesuaikan pembelajaran agar relevan dengan kehidupan siswa, meningkatkan keterlibatan mereka (Fitriyani *et al.*, 2023). Materi kedua dalam pelatihan ini membahas strategi dan implementasi perencanaan pembelajaran PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka, yang menekankan pendekatan terstruktur dalam penyusunan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar. Guru dilatih untuk merancang tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, menyusun aktivitas yang menarik, serta memilih sumber belajar yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa. Pentingnya perencanaan pembelajaran yang efektif ditekankan melalui adaptasi strategi pengajaran yang mendukung lingkungan belajar kondusif untuk perkembangan kognitif dan afektif siswa (Fauzan *et al.*, 2024; Sholeh, 2023). Materi ketiga dalam pelatihan ini mengajak peserta mengeksplorasi berbagai model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI, seperti *Project-Based Learning* (PjBL), *Inquiry-Based Learning* (IBL), dan *Flipped Classroom*. Model-model ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (IRE) untuk menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. PjBL mendorong siswa terlibat dalam proyek dunia nyata, seperti merancang inisiatif layanan masyarakat berbasis ajaran Islam, yang mengembangkan pemikiran kritis dan kolaborasi (Firmansyah *et al.*, 2024; Wakifah *et al.*, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa PjBL dapat memperkuat pemahaman siswa dengan memungkinkan mereka menerapkan konsep Islam secara praktis (Rachmawati *et al.*, 2023). Integrasi teknologi melalui kerangka TPACK juga membuat pembelajaran PjBL lebih interaktif dan menarik (Saili *et al.*, 2023). IBL, di sisi lain, mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penelitian, dan berdiskusi untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Pendekatan ini meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan rasa ingin tahu, memungkinkan siswa mengeksplorasi pertanyaan keagamaan yang kompleks dan mengembangkan interpretasi pribadi mereka terhadap teks Islam (Hussien *et al.*, 2021). Selain itu, model *Flipped Classroom* menawarkan pendekatan yang membalikkan pengajaran tradisional, di mana siswa mempelajari materi di rumah dan berfokus pada diskusi atau praktik di kelas. Pendekatan ini meningkatkan hasil belajar dengan memfasilitasi diskusi yang lebih mendalam dan kolaborasi selama jam pelajaran, mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka (Faquhuddin, 2024a). Dalam memilih model pembelajaran yang tepat, guru didorong untuk mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti pengetahuan awal, minat, dan konteks ajaran Islam yang dibahas (Ananda *et al.*, 2022). Materi keempat dalam pelatihan ini membahas strategi dalam memilih media pembelajaran yang efektif, baik digital maupun konvensional, untuk meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) (Faquhuddin, 2024b). Media digital, seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan platform daring, diakui sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar multimedia yang menarik. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital secara signifikan dapat meningkatkan hasil pendidikan melalui visualisasi yang jelas, seperti gambar, video, dan animasi, yang memudahkan siswa memahami konsep yang kompleks (Faquhuddin & *et al.*, 2024). Selain itu, bahan ajar digital interaktif terbukti mendukung pembelajaran aktif, menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih efektif dan menarik. Media konvensional, seperti alat peraga sederhana dan modul cetak, tetap relevan untuk memaksimalkan sumber daya yang tersedia, terutama di lingkungan dengan akses terbatas terhadap teknologi. Pendekatan pembelajaran campuran yang menggabungkan metode digital dan konvensional telah diakui sebagai strategi efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan Islam (Sinta *et al.*, 2024). Pendekatan ini memungkinkan pendidik memanfaatkan keunggulan dari kedua jenis media, memastikan pengalaman belajar yang

holistik yang memenuhi beragam preferensi siswa. Peserta pelatihan juga diajak untuk secara kreatif dan inovatif mengintegrasikan media pembelajaran ke dalam proses belajar mengajar, menekankan metode interaktif yang berpusat pada siswa dan mendorong partisipasi aktif. Penerapan metode pengajaran interaktif, seperti multimedia dan platform daring, telah dikaitkan dengan peningkatan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa (Subakti *et al.*, 2024; Zahwa *et al.*, 2024). Materi kelima dalam pelatihan ini membahas strategi perancangan proyek yang bertujuan memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui integrasi nilai-nilai Islam. Guru diajarkan untuk merancang proyek-proyek kontekstual yang melibatkan siswa dalam pengalaman belajar bermakna, seperti kegiatan berbasis komunitas yang tidak hanya menanamkan nilai keislaman tetapi juga membangun kompetensi seperti ketakwaan, kemandirian, dan daya saing. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama: iman dan pengabdian kepada Tuhan, keberagaman global, kerja sama, penalaran kritis, kemandirian, dan kreativitas. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) terbukti efektif dalam memupuk dimensi-dimensi ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Chamisijatin *et al.*, 2023; Sinta *et al.*, 2024; Yarida *et al.*, 2024). Proyek-proyek berbasis masyarakat, seperti pengabdian sosial, memberi siswa peluang untuk mengintegrasikan ajaran Islam dalam tindakan nyata sambil mempromosikan tanggung jawab sosial dan kerja sama, yang merupakan inti dari nilai-nilai Pancasila (Faqihuddin *et al.*, 2024; Fitriyani *et al.*, 2023). Materi keenam dalam pelatihan ini berfokus pada strategi dan implementasi asesmen dalam pembelajaran PAI, dengan penekanan pada penilaian autentik seperti portofolio, rubrik penilaian, dan refleksi individu. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa tetapi juga mengukur proses pembelajaran serta perkembangan karakter mereka, sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pengembangan moral dan etika (Fatur *et al.*, 2024; Kasimatis & Papageorgiou, 2021). Penggunaan portofolio memungkinkan siswa mendokumentasikan perjalanan belajar mereka, sementara rubrik memberikan kriteria evaluasi yang transparan, mendukung penilaian yang lebih konstruktif (Koh, 2017). Dalam sesi ini, guru juga dilatih untuk memberikan umpan balik yang membangun, membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan area untuk perbaikan guna mendorong pola pikir berkembang (Nguyen *et al.*, 2020). Dengan strategi asesmen yang tepat, guru dapat memahami kebutuhan siswa dan menyesuaikan metode pengajaran untuk mendukung jalur pembelajaran individu mereka, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pengalaman belajar yang dipersonalisasi dan relevan dengan gaya belajar siswa yang beragam.

### **Evaluasi Pelatihan**

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap aspek "Penyajian materi yang disampaikan oleh narasumber", mayoritas peserta memberikan penilaian yang sangat positif. Sebanyak 46,15% peserta menilai penyajian materi sebagai Sangat Baik, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dianggap relevan, jelas, dan memberikan pemahaman mendalam. Selain itu, 41,03% peserta memberikan penilaian Baik, mengindikasikan bahwa penyajian materi telah memenuhi harapan sebagian besar peserta. Namun, terdapat 12,82% peserta yang menilai aspek ini sebagai Cukup, yang menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan, seperti peningkatan interaktivitas, penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, atau penyesuaian tempo penyampaian. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa narasumber telah berhasil memberikan materi dengan baik, namun penyelenggara dapat menggunakan masukan dari peserta untuk terus meningkatkan kualitas penyajian di masa mendatang. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap aspek "Kegiatan ini Membantu dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah," mayoritas peserta memberikan tanggapan yang positif. Sebanyak 51,28% peserta menilai kegiatan ini sebagai Baik, menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat yang signifikan dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah. Selain itu, 41,03% peserta menilai kegiatan ini sebagai Sangat Baik, mencerminkan bahwa sebagian besar peserta merasakan dampak yang sangat positif terhadap peningkatan pemahaman mereka. Namun, terdapat 7,69% peserta yang memberikan penilaian Cukup, yang dapat menjadi bahan masukan bagi penyelenggara untuk meningkatkan efektivitas kegiatan, seperti memperdalam pembahasan atau memberikan contoh implementasi yang lebih aplikatif. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan ini telah berhasil membantu guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, meskipun terdapat ruang untuk perbaikan agar manfaat yang dirasakan dapat lebih merata di semua peserta. Berdasarkan evaluasi terhadap

aspek "Ketepatan Waktu Pelaksanaan Kegiatan," mayoritas peserta memberikan penilaian positif. Sebanyak 66,67% peserta menilai aspek ini sebagai Baik, menunjukkan bahwa jadwal kegiatan secara umum telah dilaksanakan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Selain itu, 17,95% peserta memberikan penilaian Sangat Baik, yang mencerminkan apresiasi terhadap ketepatan waktu yang dianggap optimal. Namun, terdapat 15,38% peserta yang memberikan penilaian Cukup, yang mengindikasikan adanya beberapa kendala atau keterlambatan kecil yang dirasakan oleh peserta. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan kegiatan sudah cukup disiplin dalam pengaturan waktu, ada peluang untuk meningkatkan efisiensi waktu agar seluruh peserta merasa lebih puas dan kegiatan dapat berjalan lebih efektif di masa mendatang. Berdasarkan evaluasi terhadap aspek "Hubungan Tema dengan Materi yang Disampaikan," mayoritas peserta memberikan penilaian yang sangat positif. Sebanyak 55,26% peserta menilai aspek ini sebagai Sangat Baik, menunjukkan bahwa tema kegiatan dirasakan sangat relevan dan selaras dengan materi yang disampaikan. Selain itu, 36,84% peserta memberikan penilaian Baik, yang menunjukkan bahwa meskipun tema dan materi sudah relevan, masih ada ruang untuk perbaikan, seperti memperdalam pembahasan tema dalam materi. Namun, terdapat 7,89% peserta yang memberikan penilaian Cukup, yang mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memperbaiki penyampaian materi agar lebih sesuai dengan tema yang diusung. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara tema dan materi dalam kegiatan ini telah terjalin dengan baik, tetapi tetap ada peluang untuk lebih menyempurnakannya di masa mendatang. Berdasarkan evaluasi terhadap aspek "Sarana dan Prasarana Kegiatan," sebagian besar peserta memberikan penilaian positif. Sebanyak 43,59% peserta menilai sarana dan prasarana sebagai Baik, menunjukkan bahwa fasilitas yang disediakan telah memenuhi kebutuhan kegiatan secara umum. Selain itu, 38,46% peserta memberikan penilaian Sangat Baik, yang mencerminkan apresiasi atas kualitas fasilitas yang dianggap sangat memadai dan mendukung jalannya kegiatan secara optimal. Namun, terdapat 17,95% peserta yang memberikan penilaian Cukup, yang menunjukkan bahwa beberapa peserta merasa fasilitas yang tersedia masih bisa ditingkatkan, seperti kenyamanan ruang, ketersediaan perlengkapan, atau aksesibilitas sarana pendukung. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana kegiatan telah mendukung pelaksanaan secara efektif, tetapi tetap ada ruang untuk perbaikan agar lebih memuaskan bagi seluruh peserta. Berdasarkan evaluasi terhadap aspek "Pelayanan Panitia terhadap Peserta Kegiatan," mayoritas peserta memberikan penilaian yang positif. Sebanyak 51,28% peserta menilai pelayanan panitia sebagai Baik, menunjukkan bahwa panitia telah memenuhi harapan peserta dalam mengelola kebutuhan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, 41,03% peserta memberikan penilaian Sangat Baik, mencerminkan apresiasi terhadap kerja panitia yang dianggap profesional dan sangat membantu. Namun, terdapat 7,69% peserta yang memberikan penilaian Cukup, yang mengindikasikan bahwa ada beberapa hal yang dapat ditingkatkan, seperti responsivitas atau kejelasan informasi dari panitia. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa panitia telah memberikan pelayanan yang memadai dan bahkan sangat baik bagi sebagian besar peserta, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan agar lebih optimal di masa mendatang. Berdasarkan tanggapan peserta terkait kritik dan saran, mayoritas menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Banyak peserta merasa puas dengan kegiatan ini, sebagaimana terlihat dari tanggapan seperti "Maa syaa Allah hebat," "Keren," dan "Semua ilmu yang disampaikan sangat bisa diterima dengan baik." Selain itu, peserta menganggap kegiatan ini sangat relevan dan bermanfaat, dengan banyaknya saran agar kegiatan serupa sering diadakan kembali, seperti pada tanggapan "Semoga kedepannya lebih sering diadakan kegiatan seperti ini" dan "Sering-sering adakan kegiatan seperti ini (dijadwalkan)." Namun, terdapat beberapa masukan untuk peningkatan, terutama terkait pengelolaan waktu kegiatan, seperti yang diungkapkan dalam tanggapan "Ada sedikit kekurangan dalam hal waktu pelaksanaan, mungkin bisa lebih dioptimalkan agar lebih efisien." Selain itu, beberapa peserta juga mengusulkan adanya pendampingan implementasi langsung di sekolah agar hasil dari kegiatan ini dapat diterapkan secara maksimal, seperti pada saran "Untuk ke depan dibantu implementasi di setiap sekolah." Secara keseluruhan, peserta sangat menghargai kegiatan ini dan merasa mendapat manfaat besar, namun tetap memberikan masukan berharga untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan di masa mendatang.

## KESIMPULAN

Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten Garut telah berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi guru. Pelatihan ini memberikan pemahaman mendalam mengenai filosofi Kurikulum Merdeka, strategi perencanaan pembelajaran, penggunaan model pembelajaran inovatif, pemilihan media pembelajaran, penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui proyek, serta penerapan asesmen autentik. Peserta mengapresiasi relevansi materi, kompetensi narasumber, dan dampak pelatihan terhadap pengembangan profesional mereka. Meskipun secara keseluruhan pelatihan berjalan dengan baik, evaluasi menunjukkan adanya beberapa ruang untuk perbaikan, seperti efisiensi waktu, penyesuaian fasilitas, dan kebutuhan pendampingan implementasi di sekolah. Kritik dan saran peserta mencerminkan pentingnya keberlanjutan program pelatihan serupa untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka yang lebih efektif di masa mendatang. Dengan memadukan teori, praktik, dan pendekatan berbasis lokalitas, program ini menjadi model yang relevan untuk diterapkan di daerah lain. Implementasi yang optimal dari Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mencetak siswa yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter kuat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan Pancasila.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengungkapkan rasa terima kasih kami kepada Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam (IPAI), Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia (LPPM UPI) atas dukungan dan pendanaan PkM ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada KKG PAI Kecamatan Bayongbong, Garut dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan PkM ini.

## REFERENSI

- Abdillah, F., & Ravyansah, R. (2021). Tracing profil pelajar pancasila within the civic education textbook: mapping values for adequacy. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 96–105. <http://dx.doi.org/10.21067/jmk.v6i2.5906>
- Abdullah, M., Fahrudin, F., & Faqihuddin, A. (2025). Pelatihan Manajemen Pengelolaan Masjid Era Modern di Kecamatan Pangandaran: Mengokohkan Eksistensi dan Pelayanan Masjid. PengabdianMu: *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(11), 2025–2037. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i11.7772>
- Alhashmi, M., & Moussa-Inaty, J. (2021). Professional learning for Islamic education teachers in the UAE. *British Journal of Religious Education*, 43(3), 278–287. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1853046>
- Ananda, R., & Hayati, F. (2022). Influence Of Learning Strategy And Independence Learning On The Learning Outcomes of Islamic Education. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 4(2), 140–149. <https://doi.org/10.51178/jetl.v4i2.599>
- Anwar, S., Fachruddin, A., Faqihuddin, A., Romli, U., & Indonesia, U. P. (2024). Understanding tolerance: student perceptions of islamic religious education in public universities. 10(20), 294–307. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.38649>
- Asfiati, Ikawati, E., Aswin, M., & Hasibuan, H. (2020). Role of Teachers Redesign Learning in Islamic Religious Education in Facing Industry Revolution 4.0 In-State SMA in Padangsidempuan. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200723.068>
- Batula, A. W., Faqihuddin, A., Munandar, H., & Zakaria. (2024). Analysis Use Motivation Study Student in Islamic Religious Education Learning Using the PAKEM Method in Senior High Schools. Medina-Te: *Jurnal Studi Islam*, 20(2), 152–166. <https://doi.org/10.19109/medinate.v20i2.25223>

- Chamisijatn, L., Pantiwati, Y., Zaenab, S., & Aldya, R. F. (2023). *The implementation of projects for strengthening the profile of Pancasila students in the implementation of the independent learning curriculum*. *Journal of Community Service and Empowerment*, **4**(1), 38–48. <https://doi.org/10.22219/jcse.v4i1.24679>
- Chotimah, U., Faisal, E. El, Sumarni, S., Setiyowati, R., Kirom, H., & Violeta, S. (2023). *Actualizing the Values of Pancasila Student Profiles Through the Little Journalist Project*. *Proceedings of the Fifth Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2022)*, 358–370. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-010-7\\_36](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-010-7_36)
- Creswell, J. W. (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi*. Pustaka Pelajar.
- Emerson, R. W. (2021). Convenience Sampling Revisited: Embracing Its Limitations Through Thoughtful Study Design. *Journal of Visual Impairment and Blindness*, **115**(1), 76–77. <https://doi.org/10.1177/0145482X20987707>
- Faqihuddin, A. (2024a). *Desain Pembelajaran PAI Berbasis Digital Dengan Pendekatan Flipped Classroom*. In *Inovasi Pendidikan & Pembelajaran Multi Perspektif* (hal. 86–103). Alifba Media. <https://www.researchgate.net/publication/381707034>
- Faqihuddin, A. (2024b). *Media Pembelajaran PAI: Definisi, Sejarah, Ragam dan Model Pengembangan*. IDAROTUNA: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, **1**(1), 1–15. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i1>
- Faqihuddin, A. (2024c). *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. In *Metodologi Penelitian Pendidikan* (hal. 147–158). Lauk Puyu Press. <https://www.researchgate.net/publication/384038438>
- Faqihuddin, A., Fauzan Ilyasa, F., Husniah, L., Rahardja, M. N. A., Rambe, A. A., Dwietama, R. A., & Putri, A. N. C. (2024). *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Transforming the Culture of Resignation Towards Natural Disasters in Indonesia*. *E3S Web of Conferences*, 600, 02008. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202460002008>
- Faqihuddin, A., Firmansyah, M. I., & Muflih, A. (2024). *Multisensory Approach in Memorizing the Al-Quran for Early Childhood: Integration of the Tradition of Memorizing the Al-Quran with Digital Technology*. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, **16**(2), 1289–1302. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5326>
- Faqihuddin, A., & Muflih, A. (2024). *Digital-Based Islamic Religious Education Learning Media: Analysis of Implementation, Challenges and Opportunities in Junior High Schools*. *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, **22**(2), 93–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/tk.v22i2.75489>
- Faqihuddin, A., Muflih, A., & Syarifudin, I. (2024). *Vocational Education and Training (VET) in the field of Learning Media of Digital-Based Islamic Religious Education through the Teaching Practitioner Program*. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, **11**(1), 34–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/t.v11i1.69406>
- Fatur, R., Novyandi, R., Hermawan, W., Faqihuddin, A., Pendidikan, I., Islam, A., Indonesia, U. P., & Hermawan, W. (2024). *Strategi Pembelajaran PAI tentang Pernikahan untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Pendidikan Seks*. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, **13**(2), 471–480. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i2.14255>
- Fauzan, F., Firdaus, E., & Faqihuddin, A. (2024). *Analysis of Islamic Religious Education Teachers' Motivation in Organizing Dhuha Prayer in Congregation*. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, **20**(2), 118–137. <https://doi.org/10.19109/medinate.v20i2.25160>